Dimensi Ekstrem dan Radikal dalam Ormas Nahdhatul Ulama

Oleh
Fadli Yasir
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
fadliyasir@gmail.com

Abstract

The problem will be discussed in this research. radical extreme dimensions in the Nahdhatul Ulama mass organization because radical issues are a special topic of discussion in understanding the nation's current problems. In many ways, the perception of extremism and radicalism itself remains difficult to comprehend, but it must be resolved. This is due to the emergence of symptoms of the roots of radicalism and terrorism as the common enemy of Muslims throughout the world, including Indonesia. According to the author, this is one of the non-negotiable reasons that mass organizations that have been considered moderate, such as NU, have the ability to ward off the radicalism that is developing in society. From the research results, it was found that Pancasila was the best agreement in accordance with Islamic values, so there was no need to find a replacement. Second, regarding jihad, NU leaders discussed jihad with various meanings, the point of which is that jihad is not just war or suicide bombings. Finally, regarding tolerance, NU leaders believe that Muslims are very tolerant and open.

Keywords: extreme, radical, community organization, NU

Abstrak

Dalam penelitian ini yang akan menjadi pembahasan adalah masalah dimensi ekstrim radikal dalam ormas Nahdhatul Ulama karena masalah radikal menjadi perbincangan khusus dalam memahami permasalahan bangsa saat ini. Dimana dalam banyak hal persepsi mengenai ekstremisme dan radikalisme sendiri masih belum mampu untuk dipahami secara merata, namun disisi lain dituntut untuk harus diselesaikan. Hal itu dikarenakan lahirnya gejala akar akar radikalisme dan terorisme sebagai musuh bersama umat Islam seluruh dunia, termasuk Indonesia. Menurut penulis, ini merupakan salah satu alasan yang tak bisa ditawar lagi bahwasanya ormas-ormas yang selama ini dianggap moderat seperti NU memiliki kemampuan untuk menangkal radikalisme yang berkembang ditengah masyarakat. Dari hasil penelitian di dapatkan bahwa Pancasila merupakan kesepakatan terbaik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam sehingga tidak perlu dicari penggantinya. Kedua, mengenai jihad, para tokoh NU mewacanakan jihad dengan berbagai makna yang intinya jihad bukanlah sekadar perang atau bom bunuh diri. Terakhir mengenai toleransi para tokoh NU percaya bahwa umat Islam sangat toleran dan terbuka

Kata kunci : Ekstrem, Radikal, Ormas, NU

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Radikalisme agama menjadi ancaman nyata di dunia Islam. Buktinya adalah munculnya aksi-aksi kekerasan atas nama agama, terutama yang dilakukan oleh mereka yang mengakui dirinya sebagai anggota ISIS (Islamic State of Irak and Syiria). Jutaan orang telah kehilangan nyawanya dengan sia-sia, sementara jutaan lainnya telah menjadi pengungsi di negara-negara Eropa "non-Muslim" yang sebagian besar penduduknya adalah non-Muslim.

Sebagai negara mayoritas Muslim, Indonesia juga menghadapi masalah radikalisme agama. Sejak Indonesia merdeka, tercatat kelompok-kelompok ekstremis bermunculan dan terlibat konflik, baik dengan aparat keamanan maupun dengan kelompok agama Islam atau non-Muslim lainnya. Pada tahun 1950-an muncul pemberontakan DI/TII (Darul Islam/Tentara Islam Indonesia) yang dipimpin oleh Karto Suwiryo di Jawa Barat, Kahar Muzakkar di Sulawesi Selatan dan Daud Bereuh di Aceh.

Di era Orde Baru, kelompok ekstremis beroperasi di bawah tanah. Secara rahasia, mereka merekrut pengikut baru. Setelah masa reformasi, kelompok ekstremis bermunculan bak jamur di musim hujan. Kelompok-kelompok ini mulai lebih sering melakukan pengeboman terhadap kedutaan - kedutaan Barat di Indonesia. Seringnya penyerangan ditujukan kepada aparat keamanan, khususnya polisi. Kelompok-kelompok tersebut akhirnya menimbulkan keresahan publik, terlebih dengan munculnya ISIS di Suriah yang juga merekrut pendukung di Indonesia.

Radikalisme Islam bisa tumbuh atau mati tergantung pada toleransi komunitas Muslim. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami persepsi elit Muslim dan sikap mereka terhadap ekstremisme Islam. Dalam masyarakat hierarkis patriarki, perilaku kelas atas memengaruhi perilaku pengikutnya. Sikap mereka terhadap isu tertentu akan mempengaruhi sikap orang terhadap isu tersebut.

Nahdlatul Ulama (NU), merupakan salah satu ormas Islam terbesar di Jawa Tengah. NU memiliki struktur organisasi yang berjenjang dari tingkat nasional hingga tingkat desa. Tingkat provinsi disebut PB (Badan Pengurus), tingkat provinsi disebut PW (Manajer Wilayah), tingkat kabupaten dan kota disebut PC (Manajer Cabang), tingkat kabupaten disebut MWC (Wakil Majelis Cabang).) dan di tingkat desa disebut PR (Chain Manager). NU mengoperasikan sejumlah lembaga NU seperti Lembaga Pendidikan Ma'arif NU yang menjalankan pendidikan NU.

NU juga memiliki badan otonom seperti Muslimat NU yang menyelenggarakan kegiatan untuk pemberdayaan perempuan-perempuan dewasa NU, Fatayat NU yang menyelenggarakan kegiatan untuk pemberdayaan perempuan-perempuan muda NU, IPPNU (Ikatan Pelajar Putri Nahdlatul Ulama) yang menyelenggarakan kegiatan untuk pemberdayaan pelajar perempuan NU, Anshor yang menyelenggarakan kegiatan untuk pemberdayaan laki-laki muda NU, dan IPNU (Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama) yang menyelenggarakan kegiatan untuk pemberdayaan pelajar laki-laki NU.

NU sebenarnya lahir sebagai respon atas berkembangnya purisme Wahabi di Indonesia khususnya dan di dunia Islam pada umumnya. Sementara itu, untuk modernisme yang diusung kaum modernis Mesir dan India, NU tidak menolaknya, meski penerimaannya tidak secepat Muhammadiyah. Bahkan, NU melalui pesantren

mengembangkan paham Islam yang dikenal dengan ASWAJA (Ahlu Sunnah Waljamaah), menurut pemahaman Asy'ariyah Maturidiyah tentang akidah dan salah satu dari 4 imam madzhab dalam ranah fikih.

Sebagai ormas, tidak bisa diabaikan kemungkinan adanya perubahan sikap elite NU. Pengalaman hidup para elit ormas ini dapat membentuk persepsi dan sikap mereka terhadap ekstremisme Islam. Bahkan bisa saja para elit ormas ini memiliki persepsi yang berbeda dengan para elit ormasnya sendiri, namun mereka sama dengan para elit ormas lainnya. Berdasarkan fakta di atas, penting untuk mengkaji aspek ekstrem radikalisme dalam ormas NU. Diharapkan kajian ini dapat mengetahui kemungkinan dukungan terhadap ekstremisme Islam dalam ormas NU yang dikenal sebagai salah satu ormas Islam terbesar di Jawa Tengah.

BAB II PEMBAHASAN

A. Term Radikalisme

Radikalisme berasal dari kata dasar “radix” (akar; latin). Dalam bahasa Inggris, kata “radical” bisa berarti ekstrem, totaliter, fanatik, revolusioner, ultra dan fundamentalis. Sementara itu, “radikalisme” merujuk pada doktrin atau praktik mereka yang menganut pandangan radikal atau ekstrem.¹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, radikalisme diartikan sebagai “ideologi atau aliran yang menghendaki perubahan drastis atau keras”.² Sedangkan Sartono Kartodirdjo mendefinisikan radikalisme sebagai “gerakan sosial yang sama sekali menolak tatanan sosial yang ada dan ditandai dengan kejengkelan moral yang kuat untuk menentang dan bermusuhan dengan kaum yang memiliki hak-hak istimewa dan yang berkuasa.”³ Dengan demikian, radikalisme merupakan fenomena umum yang dapat muncul dalam masyarakat dengan berbagai dinamika, baik sosial, politik, budaya maupun agama, yang ditandai dengan tindakan kekerasan, ekstrimisme dan anarki sebagai bentuk penolakan terhadap fenomena yang dihadapinya.⁴

Radikalisme agama dalam artikel ini penulis definisikan sebagai implementasi ajaran dan nilai-nilai agama (Islam) secara radikal (keras), fanatik, ekstrem atau

¹ Nuhri M. Nuh, “Faktor-faktor Penyebab Munculnya Paham atau Gerakan Islam Radikal di Indonesia,” *Jurnal Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius* 8, no. 31 (2009): 36–47.

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).

³ Sartono Kartodirdjo, *Ratu Adil* (Jakarta: Sinar Harapan, 1985).

⁴ Mohammad Kosim, “Pesantren dan Wacana Radikalisme,” *Jurnal Karsa* 9, no. 1 (2006): 842–853.

fundamentalis.⁵ Perlu juga dicatat bahwa radikalisme agama tidak selalu ditandai dengan tindakan kekerasan anarkis. Bahkan dapat dilihat bahwa beberapa kelompok gerakan keagamaan radikal masih sebatas pemikiran dan ideologi, serta tidak menggunakan kekerasan dalam menjalankan ajarannya, namun beberapa kelompok ekstremis lainnya tidak membenarkan tindakan kekerasan dalam memperjuangkan ideologi agamanya. Dengan demikian, radikalisme agama tidak selalu ditandai dengan anarkisme atau terorisme.

B. Radikalisme Beragama; Ciri dan Faktor Penyebabnya

Rubaidi memaparkan lima ciri gerakan radikalisme beragama dalam Islam. Pertama, menjadikan Islam sebagai ideologi utama dalam mengatur kehidupan individu maupun kebijakan negara. Kedua, nilai-nilai Islam mengikuti asal-usulnya dari Timur Tengah terlepas dari perkembangan politik dan sosial ketika Alquran dan hadits muncul di tanah ini, bersama dengan realitas lokal yang ada. Ketiga, karena fokusnya lebih pada teks Alquran dan hadits, pemurnian ini sangat berhati-hati untuk menerima semua budaya non-Muslim (budaya Timur Tengah), memberikan perhatian khusus untuk menerima tradisi lokal karena khawatir mencampuri Islam dengan bid'ah. Keempat, menolak ideologi Non-Timur Tengah termasuk ideologi Barat, seperti demokrasi, sekularisme dan liberalisasi. Keempat, menolak ideologi non-Timur Tengah, termasuk ideologi Barat, seperti demokrasi, sekularisme, dan liberalisasi. Sekali lagi, semua peraturan yang ditetapkan harus mengacu pada Alquran dan hadits. Kelima, gerakan kelompok ini sering kali berseberangan dengan masyarakat luas, termasuk pemerintah. Akibatnya, terkadang terjadi konflik ideologis bahkan fisik dengan kelompok lain, termasuk pemerintah.⁶

Munculnya semangat radikalisme tidak terlepas dari berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Salah satu penyebab utama munculnya radikalisme dalam agama adalah pemahaman tentang agama itu sendiri. Lebih lanjut, Azyumardi Azra yang dikutip Abdul Munip⁷ mengatakan bahwa radikalisme di kalangan umat Islam bersumber dari:

1. Pemahaman keagamaan yang literal, sepotong-sepotong, parsial terhadap ayat-ayat al-Qur'an.
2. Bacaan yang salah terhadap sejarah Islam yang dikombinasikan dengan idealisasi berlebihan terhadap Islam pada masa tertentu.
3. Deprivasi politik, sosial dan ekonomi yang masih bertahan dalam masyarakat.
4. Masih berlanjutnya konflik sosial bernuansa intra dan antar agama dalam masa reformasi dengan berbagai faktor yang sangat kompleks.
5. Melalui internet, selain menggunakan media kertas, kelompok radikal juga memanfaatkan dunia maya untuk menyebarkan buku-buku dan informasi tentang jihad.

Kelompok radikal ini kemudian muncul dengan pemahamannya sendiri tentang masyarakat dan berusaha untuk mengartikulasikan dan

⁵ Ali Miftakhu Rosyad and Muhammad Anas Maarif, "PARADIGMA PENDIDIKAN DEMOKRASI DAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBALISASI DI INDONESIA," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 75–99

⁶ A. Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama; Masa Depan Moderatisme Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2010).

⁷ Abdul Munip, "Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2012): 159–181.

mengimplementasikannya dalam bentuk perubahan yang radikal terhadap tatanan sosial-keagamaan, seperti islamisasi, budaya, maupun tatanan politik dan hukum, seperti proyeksi. tentang negara Islam, hukum Islam, ekonomi Islam, dan hal-hal lain yang berbau Islam. Beberapa dari sikap ini dapat ditoleransi dan dibenarkan dalam demokrasi, namun sikap berlebihan ini lebih merusak dan tidak dapat dibenarkan. Selanjutnya untuk mewujudkan cita-cita tersebut, diseminasi pengetahuan secara radikal ini memanfaatkan beberapa media yang ada, baik melalui gerakan politik maupun gerakan masyarakat sipil. Namun, apa pun bentuk gerakannya, salah satu ciri utama dan sekaligus basis utama gerakan ini adalah pendidikan melalui jalur dengan kerangka terukur, penguasaan pendidikan masjid, menggunakan media cetak dan elektronik.⁸ Tentu tidak semua yang mengadakan pelatihan kader, bermarkas di masjid, dan menggunakan media adalah gerakan radikal.

Kesalahan lain dari kelompok radikal adalah mereka gagal mendamaikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam agama dengan fakta-fakta nyata. Dalam kaitan ini, tidak jarang ditemukan kontradiksi antara yang ideal dan kenyataan, antara cita-cita dan fakta, atau antara teks dan konteks akibat penafsiran yang sangat kaku dan linier. Akibatnya, cara pandang seperti ini sering dikacaukan oleh realitas sosial yang selalu berubah menjadi sunnatullah yang tidak bisa diubah.

C. Nahdlatul Ulama (NU) sebagai Organisasi Kemasyarakatan

Nahdlatul Ulama (NU) sebagai organisasi jamiah lahir dari visi keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman umat Islam terhadap pemikir Islam sunnah wal jama'ah dalam bidang masyarakat yang mendasarkan pada prinsip-prinsip keagamaan yaitu tasamuh (toleransi) dan tawasud (moderat). Prinsip-prinsip sosial tersebut memberikan ruang yang lebih luas bagi Nahdlatul Ulama untuk menyikapi berbagai perubahan di lingkungannya dan sangat toleran terhadap berbagai perbedaan yang berkembang dalam masyarakat plural seperti Indonesia, tanpa terjebak pada ekstrem kiri dan kanan yang kerap merugikan kaum- dimensi solidaritas sosial dan kemanusiaan di Indonesia.

Menyikapi secara cepat, tepat dan obyektif kompleksitas permasalahan empiris masyarakat nasional tidak cukup hanya mengandalkan peran Kiai (ulama), semata, tentunya membutuhkan profesional muda yang berkualitas, visioner dan mampu menawarkan solusi alternatif. Yang konseptual dan sistematis. Di sinilah pembentukan organisasi Nahdlatul Ulama (NU) yang independen dan atonom menunjukkan urgensinya.⁹

Sebagai organisasi yang usianya sembilan puluh empat tahun, di dalam Nahdlatul Ulama terdapat berbagai macam golongan, maka ormas Nahdlatul Ulama juga memiliki banyak ragam tuturan yang dampaknya dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1). Ada tanda-tanda kebuntuan yang jelas antara kekuatan di luar negara yang ingin menjadikan Nahdlatul Ulama bagian dari hegemoni negara (2). Semangat internal para pemuda Nahdlatul Ulama untuk mempertahankan dasar-dasar 1926 menjadi gerakan masyarakat sipil, dan (3). Ingin Nahdlatul Ulama sebagai gerakan masyarakat sipil berbasis liberalisme bertujuan melakukan lebih dari sekedar menuntut kebebasan publik untuk proses "debirokratisasi" negara, termasuk "deregulasi ekonomi". Selain itu, Nahdlatul Ulama sebagai organisasi yang sudah

⁸ Abdul Munip, "Menangkal Radikalisme Agama di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2012): 159–181

⁹ Muhammad Shadiq, *Dinamika Kepemimpinan NU* (Surabaya: Lajnah Ta'lif wa Nasyr, 2004).

berusia 94 tahun, namun sebenarnya tradisi Nahdlatul Ulama sudah ada sebelum itu. Dengan kata lain, banyak suka duka yang telah dilalui, begitu banyak pelajaran yang telah dipetik. Dari perjalanan panjang tersebut, setidaknya Nahdlatul Ulama telah melalui tiga tahapan, yaitu tahapan Nahdlatul Ulama sebagai organisasi sosial dan menitikberatkan pada aspek sosial dan keagamaan. Kemudian tahap politik Nahdlatul Ulama, karena Nahdlatul Ulama menganggap dirinya sebagai partai politik atau bergabung dengan partai politik seperti partai Nahdlatul Ulama dan Masumi, dan terakhir tahap budaya. Dengan usia yang lebih tua dari usia kemerdekaan Republik Indonesia, Nahdlatul Ulama sebagai organisasi sosial keagamaan telah banyak mengalami pasang surut dalam kontribusinya bagi bangsa dan negara.

Namun, sebagai sebuah organisasi, Nahdlatul Ulama tidak bisa secara statis terpaku pada satu sistem kepengurusan. Konsep organisasi Nahdlatul Ulama yang diterapkan pada tahun-tahun pertama pendiriannya harus disesuaikan dengan perubahan dekade-dekade setelahnya. Konsep ini juga harus disesuaikan ketika pemerintahan militer pendudukan Jepang berkuasa dengan kekuatan fascist yang membekukan semua organisasi politik dan massa dalam segala bentuknya di seluruh Indonesia. Dan konsep kepengurusan organisasi Nahdlatul Ulama kembali berubah ketika menjadi partai politik. Perubahan organisasi Nahdlatul Ulama menyebabkan perubahan visi dan persepsi perjuangan terkait dengan misi organisasi. Di sinilah, perubahan visi dan persepsi perjuangan dakwah jamiah harus senantiasa diwaspadai, karena perubahan tersebut berlangsung dengan intensitas yang tinggi, sejalan dengan perubahan dinamika nasional, masyarakat dan negara. Karena telah terjadi pergeseran visi dan persepsi perjuangan terkait dengan dakwah jamiah, istilah “kembali ke garis tahun 1926” menunjukkan bahwa perubahan tersebut diyakini telah berlalu terlalu jauh dari visi perjuangan Nahdlatul Ulama.¹⁰ Salah satu upaya mewujudkan gagasan kembali khittah adalah upaya pemberdayaan nahdliyin dan masyarakat luas dengan mengutamakan program-program sosial, ekonomi dan pendidikan sebagai bidang kerja. Meskipun demikian, Nahdlatul Ulama tidak sepenuhnya meninggalkan politik. Yang sebenarnya terjadi adalah pergeseran paradigma, melalui reinterpretasi dan reorientasi wacana politik aktual sehingga menjadi lebih resilien terhadap berbagai perubahan dan perkembangan yang akan terjadi. Selain tataran pemikiran, Nahdlatul Ulama berupaya menghadirkan energi dalam proses pemberdayaan masyarakat, khususnya kaum bawah dan tertindas (*mustadh'afin*) melalui karya dan proyek rintisan, dengan pihak luar, hasil yang didapat tidak maksimal.

Nilai-nilai Islam dijadikan asas dalam organisasi Nahdlatul Ulama seperti: *tasamuh*, *tawazun* dan *keberpihakan* terhadap kaum yang tertindas (*mustadh'afin*), kemandirian para ulama bersama penguasa dan tuan kosmopolitanisme Islam, yang merupakan potensi budaya masyarakat Umat Islam pada umumnya di Indonesia, tidak berbeda jauh dengan tradisi masyarakat sipil di Eropa. Menurut Bapak Saekhan Muchith, Nahdlatul Ulama di Indonesia layak disebut sebagai organisasi massa (*ormas*) terbesar dengan hampir 42 juta pengikut dan tersebar hampir merata di seluruh Indonesia.¹¹

D. Dimensi Ekstrem Radikal dalam Ormas NU

¹⁰ Choiril Anam, *Ansor dalam Dinamika* (Jakarta: Lajnah Ta'lif wan-Nasyr, 1995).

¹¹ Koran Duta Masyarakat, “Mempertanyakan Profesionalisme NU,” (11 Oktober 2002).

Bapak bangsa, KH Abdurrahman Wahid, sepanjang hayatnya telah melihat kemungkinan untuk mengubah dominasi Muslim tradisional atas gerakan non-tradisional lainnya, ditandai dengan semakin meningkatnya perhatian kaum Muslim radikal intoleran atau Muslim non-tradisional di nasional. ruang publik. Sementara itu, Islam arus utama atau Islam moderat lambat laun mulai bergeser dan bergerak ke pinggiran dan tidak lagi mendominasi. Dalam keterangannya, Gus Dur dengan gamblang menegaskan bahwa akhir-akhir ini suara kelompok Islam radikal tampak mendominasi wacana politik, bahkan publik, meski jumlah pengikutnya tidak jauh lebih banyak dari umat Islam moderat.¹² Oleh karena itu, menjadi tantangan bagi umat Islam moderat dalam merumuskan strategi taktis dan kembali berinisiatif mewujudkan Islam yang toleran, moderat, harmonis dengan represi yang digenggam kuat dan tetap manusiawi, santun serta bermoral berdasarkan nilai-nilai Islam.

Gus Dur juga sempat menyoroti maraknya kaum ekstremis muslim yang intoleran terhadap berbagai variasi di tanah air. Abdurrahman dengan gamblang memprediksi diskusi publik tentang Islam di Indonesia akan didominasi oleh kelompok Laskar Jihad, Majelis Mujahidin, Syi'ah, Front Pembela Islam, Hisbut Tahrir Indonesia, meski sudah bubar, namun pengikutnya tetap memimpin aksi. Hari ini. Pada saat yang sama, Islam tradisional semakin kehilangan peran pentingnya di negara ini karena angkatan bersenjata kelompok non-tradisional menyusup ke sektor pendidikan dari tingkat dasar, menengah, dan tinggi.¹³ Bisa diprediksi wajah gerakan Islam di Indonesia ke depan tidak lagi didominasi oleh kelompok-kelompok yang dulunya mainstream seperti NU, Muhammadiyah, dan beberapa kelompok besar seperti Ikatan Cendekiawan Islam Indonesia dan kelompok lainnya. Namun, gerakan umat Islam Indonesia akan banyak dikotori oleh kelompok-kelompok non-tradisional yang belakangan ini memimpin gerakan 212, dengan mobilisasi massa yang masif dan mengganggu aktivitas banyak orang di jalan-jalan dunia, bahkan menimbulkan kesulitan bagi aparat keamanan dan pemerintah. Mereka akan banyak mewarnai dengan segala variasinya dan gerakan-gerakan yang menjadi kepribadian mereka.

Tanda-tanda kebangkitan Islam ortodoks dapat dilihat pada masa-masa awal reformasi, setelah bertahun-tahun tanpa saluran untuk berbicara, mereka menunjukkan kekuatan untuk berbicara, bahkan dalam menghadapi kesulitan, dan kekuatan mereka ditopang oleh kemampuan mereka. menggunakan saluran komunikasi di berbagai BUMN, BUMS, partai politik, kebijakan, lembaga pendidikan, dan lain lainnya.¹⁴ Jika dicermati, pernyataan Gus Dur dalam perkembangannya bukan sekedar produk imajinasi dan kata-kata belaka.

Mengingat wacana Islam di Indonesia memang didominasi oleh berbagai warna dalam penafsiran Islam yang sengaja diusung oleh kelompok-kelompok non-mainstream, maka tidak berlebihan bila dikatakan wacana publik di tanah air mengalami terorisme Islam dengan berbagai variasinya yang terang-terangan. Muslim non-tradisional mendominasi tuntutan penutupan gereja, gerakan anti maksiat

¹² Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: moderasi, keumatan, dan kebangsaan* (Penerbit Buku Kompas, 2010), 107.

¹³ Badrun Alarna, NU, *Kritisisme dan Pergeseran Makna Aswaja* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000),

¹⁴ *Proceeding International Seminar on Islamic Civilization, Developing Role of Islamic Education on Multicultural Life and Religious De-Radicalization*, (Post Graduate Program Qur'anic Sciences University Central Java in Wonosobo in Cooperation with Agency, Development, Education and Training (Balitbang Diklat) Ministry of Religious Affairs Republic of Indonesia, 2019), 77.

meningkat di berbagai kota selama bulan Ramadhan, konstitusionalisme Islam atau khilafah, peraturan Syariah di daerah, dan begitu seterusnya.¹⁵ Islam non-mainstream telah menjadi entitas baru yang menghiasi peta Islam di Indonesia, bahkan menjadi ciri baru yang tidak lagi beroperasi diam-diam melainkan wajah baru keterbukaan dan keberanian. Jadi, menurut Greetz, Islam tidak lagi hanya diwakili oleh santri, bangsawan, dan abangan. Peta Muslim Indonesia tidak lagi hanya menampilkan beragam kantong berbeda yang mewakili karakter dasar moderasi, yaitu kantong-kantong yang mempromosikan toleransi dan lokalitas.¹⁶

Di sisi lain, peta Islam Indonesia kini banyak variasinya atau padat dengan berbagai corak dan visi. Islam Moderat - didefinisikan sebagai Islam mainstream, sampai batas tertentu, masih eksis dan menjadi bagian penting dari peta Islam Indonesia. Beberapa mungkin disebutkan, misalnya Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, Al-Washliyah, Mathla'ul Anwar, Nahdlatul Wathan dan lain sebagainya.¹⁷ Pada saat yang sama, sebuah gerakan Islam baru dengan wajah transnasional menghiasinya. Contoh: Tabligh Jama'ah Indonesia (JTI), Ahmadiyah Jama'ah Indonesia (JAI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI), Front Pembela Islam (diduga berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama', tapi ternyata cukup ribut) dan masih banyak lagi Premium. Yang terakhir sering diidentikkan dengan Nahdlatul Ulama sebagai bagian utama dari Islam ortodoks.¹⁸

Masing-masing dari dua kutub tersebut, pada tingkat yang berbeda, cukup ekspansif, terutama yang tetap berada di kutub yang non-mainstream. Perbedaan pendapat, pengalaman keagamaan bahkan reaksi terhadap kebijakan nasional begitu kuat sehingga kita mewarnai dua kutub Islam Indonesia, asalkan masing-masing kutub Islam ini mencapai keterbukaan yang luas. Tak pelak, gesekan bahkan konflik kecil terjadi di kalangan umat Islam non-tradisional. Tak hanya itu, konflik berskala besar juga sangat luas dan meluas. Sedangkan Islamisasi dipahami oleh Islam arus utama sebagai bagian dari pengikisan terhadap mereka yang sebelumnya berada di bawah kekuasaannya.¹⁹

Pengamatan sementara menunjukkan bahwa kelompok-kelompok nontradisional tersebut di atas telah berkembang di berbagai desa, misalnya Pandaan Raya yang terletak di Jalan Gangsir Ngampes Nogosari Pandaan. Dan tentunya tidak sulit menemukan alamatnya. Selain itu, Anda bisa menemukan anggota dan ormas Islam non-tradisional di kawasan sekitar, seperti Prigen, Bangil, Gempol, dan lainnya. Hal yang sama juga ditemukan di berbagai daerah di Jawa Timur. Dalam acara halaqah dalam Khittah Nahdliyah yang diselenggarakan beberapa waktu lalu oleh Dewan Daerah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Timur, berbagai majelis cabang

¹⁵ Maskuri Bakri, *Radikalisme dan Intoleran dalam Perspektif Bhinneka Tunggal Ika* (Malang: Lembaga Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat Universitas Islam Malang, 2020), 66.

¹⁶ Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam (Teologi Islam): sejarah, ajaran ,dan perkembangannya* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 190.

¹⁷ Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari; moderasi, keumatan, dan kebangsaan*. (Penerbit Buku Kompas, 2010), 87.

¹⁸ *Proceedings Islamic International Conference (IIC). The Elements of Multicultural Curriculum in Aspect of Evaluating Curriculum; The Concepts, Nature, and Evaluation Models* (Malang: Post Graduate Islamic University of Islam Malang, 2018), 88

¹⁹ Abdul Qodir Ridwan, *Gerbang Pesantren, Pengantar Memahami Ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah* (Kediri: Litbang Lembaga Ittihadul Muballigin PP. Lirboyo, 2010).

Nahdlatul Ulama (PCNU) se-Jawa Timur mencatat laporan berbagai pemekaran kelompok nontradisional pedesaan. daerah. Warga NU.

Bentuk ekspansi ini bermacam-macam, dari dialog yang menghadirkan konsep-konsep doktrinal yang mengundang, bahkan hingga mulai terang-terangan melarang tradisi ziarah kubur, tahlilan, janji, diba'iyah, dan lain sebagainya. Advokasi dan rekrutmen dilakukan secara aktif oleh umat Islam non-tradisional. Misalnya, sangat mudah untuk mendapatkan akses ke buletin Al-Islam. Beberapa masjid di Pandaan, antara lain Masjid An-Nur Petungasri, Cheng Ho Kasri, Ar-Rahmah Sukun Sumber Gedang, dll masih menerima buletin Al-Islam gratis setiap hari Jumat untuk kelompok gurunya.²⁰ Secara nasional, popularitas kelompok non-mainstream cukup luar biasa. Pertemuan besar di Jakarta bisa dijadikan salah satu indikator utama. Pertemuan bertajuk "International Conference on Khilafah 2007" dihadiri oleh 80.000 (delapan puluh ribu) orang, 212 pertemuan membanjiri jalan-jalan Jakarta pada tahun 2019. Isu utama terkait politik kebangsaan dan kata-kata menolak demokrasi tradisional, bahkan kini secara terbuka diwakili oleh Partai Keadilan Sejahtera (PKS) sebagai rumah besar politik. Lantas bagaimana dengan masa depan Islam mainstream atau Islam moderat di Indonesia, khususnya Nahdlatul Ulama? Terlalu dini untuk mengambil kesimpulan saat ini, bahkan jika sinyal mulai muncul, Islam mainstream hanya akan menjadi kenangan yang hadir dalam sejarah Islam Indonesia, jika tidak diperkuat dan diramalkan. Namun, di masa depan, kesimpulan eksplorasi ini kemungkinan akan menjadi kenyataan. Jika ditarik ke ranah yang lebih spesifik, NU yang sudah dialami keberadaannya akan menjadi bagian dari sejarah Islam Indonesia, yang hanya akan menjadi kenangan jika semua warga NU tidak memahaminya.

Cukup penting untuk dicatat bahwa mayoritas umat Islam di Indonesia telah beralih ke kelompok non-tradisional dalam lingkaran Nahdliyin. Gerusan yang begitu kuat tidak mungkin tidak menyebabkan eksodus warga NU yang semakin meningkat menjadi Majelis Mujahidin Indonesia, Front Pembela Islam, dan lain-lain. Islam non-tradisional yang semakin kuat memegang modal sosial NU yang paling penting - pesantren dan masjid, yang juga dapat diartikan sebagai salah satu kekuatan pendorong di balik kejenuhan NU.²¹ Sementara itu, upaya serius untuk memprediksi migrasi belum sepenuhnya dilaksanakan oleh NU di semua tingkatan struktur kelembagaannya.

Kesimpulan

Radikalisme terbukti membawa bencana kemanusiaan dan terbukti memberikan citra buruk pada Islam. Oleh karena itu, radikalisme harus menjadi musuh bersama umat Islam. Mengenai alasan-alasan yang sering dikemukakan para pendukung radikalisme, ormas-ormas PBB menyatakan penolakan keras terhadap cara-cara yang ditempuh para pelaksana aksi progresif.

Ormas NU berpendapat radikalisme Islam sudah ada sejak Indonesia berada di bawah penjajahan Belanda. Meski tanpa dukungan mayoritas Muslim, radikalisme

²⁰ Muhyiddin Abdusshomad, Hujjah NU (Surabaya: Khalista, 2008), 63.

²¹ Misrawi, Hadratussyaiikh Hasyim Asy'ari, moderasi, keumatan, dan kebangsaan. (Penerbit Buku Kompas, 2010), 107.

terus bermunculan dalam berbagai bentuk. Ormas NU juga menyebut pandangan politik, ekonomi, agama, kondisi psikologis pengarang, dan ketidaktahuan agama sebagai faktor pendukung lahirnya etnosentrisme progresif. Tidak hanya itu, ormas NU juga meyakini bahwa radikalisme tidak memiliki dasar dalam ajaran Islam ormas NU, karena Islam pada dasarnya adalah agama yang moderat.

Maka Organisasi massa Islam sebagai wadah berhimpunnya umat Islam perlu memainkan peranan yang lebih besar dalam proses pencegahan radikalisme dengan meningkatkan pemahaman agama yang benar dan kesejahteraan umat serta melakukan diradikalisasi terhadap mereka yang sudah terpengaruh paham radikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, C. (1995). *Ansor dalam Dinamika*. Jakarta: Lajnah Ta'lifwan–Nasyr.
- Badrun, A. (2000). *NU Kristisisme dan Pergeseran Makna Aswaja*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Bakri, M. (2021). Respon Nahdlatul Ulama terhadap Gempuran Aliran Fundamental; Telaah Kritis Radikalisme Intoleran dan Pudarnya Moderatisme Islam. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 32(1), 17-34.
- Kosim, M. (2012). Pesantren dan wacana Radikalisme. *JURNAL KARSA* (Terakreditasi No. 80/DIKTI/Kep/2012), 9(1), 842-853.
- LIM, F. (2010). Gerbang Pesantren, Pengantar Memahami Ajaran Ahlussunnah walJama ah. *Kediri: Bidang Penelitian dan Pengembangan LIM PP Lirboyo*.
- Misrawi, Z. (2010). *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari: moderasi, keumatan, dan kebangsaan*. Penerbit Buku Kompas.
- Munip, A. (2012). Menangkal radikalisme agama di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 159-181.
- Nasir, S. A. (2010). *pemikiran kalam (teologi islam): Sejarah, Ajaran, Dan Perkembangannya*.
- Nuh, N. M. (2016). Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Faham/Gerakan Islam Radikal di Indonesia. *Harmoni*, 8(31), 35-47.
- Rubaidi, A. (2008). *Radikalisme Islam, Nahdlatul Ulama & masa depan moderatisme Islam di Indonesia*. Logung Pustaka.
- Rosyad, A. M., & Maarif, M. A. (2020). Paradigma Pendidikan Demokrasi Dan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi Di Indonesia. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 75-99.
- Shadiq, M. (2004). *Dinamika Kepemimpinan NU*. Surabaya: Lajnah Ta'lif wa Nasyr.